



TAFSIR EKOLOGIS DI ERA KRISIS IKLIM: STUDI PUSTAKA ATAS AYAT-AYAT TENTANG ALAM DALAM PERSPEKTIF TAFSIR TEMATIK

Syamsuni

Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Antasari, Banjarmasin, Indonesia

Email: unggul_suni@yahoo.co.id

Received 23-10-2025 | Revised 25-11-2025 | Accepted 31-12-2025

ABSTRACT

This study explores ecological exegesis (tafsir ekologis) as an Islamic response to the global climate crisis. The research aims to identify and classify Quranic verses related to nature and the environment, analyze how contemporary exegetes such as M. Quraish Shihab and Buya Hamka interpret these verses, and formulate an Islamic ethical framework for environmental stewardship based on theological values. Employing a qualitative library research method, the study integrates thematic interpretation (tafsir maudhū'i) with content analysis of contemporary tafsir works. The findings reveal that the Qur'an provides a comprehensive theological foundation for ecological ethics, particularly through themes of creation, prohibitions against environmental destruction (fasad and israf), and the principle of balance (mīzān). Contemporary interpretations affirm the Qur'an's relevance to modern ecological crises and demonstrate that ecological exegesis can serve as a foundation for education and environmental awareness movements. The study implies the need to incorporate ecological tafsir into Islamic education curricula and to encourage collaboration between theologians and environmental scientists to develop actionable ethical models.

Keywords: ecological exegesis, climate crisis, thematic interpretation, environmental ethics, Qur'an

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang tafsir ekologis sebagai respons keislaman terhadap krisis iklim global. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan lingkungan, mengkaji penafsiran mufassir kontemporer seperti M. Quraish Shihab dan Buya Hamka atas ayat-ayat tersebut, serta merumuskan kerangka etika lingkungan berbasis nilai-nilai teologis Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, menggabungkan metode tafsir tematik (*tafsir maudhū'i*) dan analisis isi terhadap karya-karya tafsir kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki kerangka teologis yang komprehensif dalam mendukung etika lingkungan, terutama melalui konsep penciptaan alam, larangan merusak bumi (*fasad* dan *israf*), serta prinsip keseimbangan (*mīzān*). Penafsiran kontemporer memperkuat relevansi ajaran Al-Qur'an dalam konteks krisis iklim dan menunjukkan bahwa tafsir ekologis berpotensi menjadi dasar pendidikan dan gerakan kesadaran lingkungan. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya integrasi tafsir ekologis dalam kurikulum pendidikan Islam dan perlunya kolaborasi antara teolog dan ilmuwan lingkungan untuk membangun etika ekologis yang aplikatif.

Kata Kunci: tafsir ekologis, krisis iklim, tafsir tematik, etika lingkungan, Al-Qur'an



1. PENDAHULUAN

Krisis iklim global telah mencapai tingkat yang mengkhawatirkan, dengan dampak yang semakin meluas dan parah melampaui perkiraan sebelumnya. Laporan Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC) terbaru secara tegas menyatakan bahwa perubahan iklim mengancam kesejahteraan manusia dan kesehatan bumi secara fundamental. Bahkan pada tingkat pemanasan global 1,1 derajat Celsius, gangguan telah terjadi di seluruh penjuru dunia, manifestasi utamanya meliputi kekeringan berkepanjangan, gelombang panas ekstrem, dan banjir besar yang mengancam ketahanan pangan serta mata pencarian jutaan individu. Sejak tahun 2008, bencana banjir dan badai dahsyat telah menyebabkan lebih dari 20 juta orang kehilangan tempat tinggal setiap tahunnya.¹ Para ahli juga mencatat bahwa batas adaptasi terhadap perubahan iklim telah tercapai, dengan dampak yang secara tidak proporsional menimpa masyarakat yang paling rentan dan paling tidak bertanggung jawab atas krisis ini.²

Di Indonesia, dampak perubahan iklim dan kerusakan lingkungan semakin terasa nyata. Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) mengumumkan bahwa tahun 2024 secara resmi menjadi tahun terpanas dalam sejarah pencatatan instrumental, dengan suhu rata-rata global mencapai 1,55°C di atas tingkat pra-industri, yang secara signifikan membahayakan kesehatan publik.³ Berbagai fenomena cuaca ekstrem, bencana hidrometeorologi, hingga krisis air bersih yang sulit dijangkau dan mahal, menjadi indikator nyata kerusakan lingkungan di tanah air. Contoh konkret dapat dilihat dari intensitas curah hujan tinggi dan pasang air laut yang memicu banjir di Gresik, Jawa Timur, serta penutupan kanal primer eks PLG di Kabupaten Pulang Pisau, Kalimantan Tengah, yang menunjukkan degradasi lingkungan di tingkat lokal.

Menghadapi urgensi krisis ini, pendekatan multidimensional menjadi krusial, tidak hanya terbatas pada solusi teknis, tetapi juga melibatkan dimensi spiritual dan etis. Dalam konteks ini, peran agama, khususnya Islam, menjadi sangat penting dalam menumbuhkan kesadaran ekologis. Agama memiliki jangkauan yang luas dan pengaruh mendalam terhadap jutaan orang di seluruh dunia, sehingga berpotensi besar

¹ Kelly Levin, Sophie Boehm, dan Rebecca Carter, "6 Temuan Besar dari Laporan IPCC 2022 tentang Dampak Iklim, Adaptasi, dan Kerentanan," 22 Maret 2022, <https://wri-indonesia.org/id/wawasan/6-temuan-besar-dari-laporan-ipcc-2022-tentang-dampak-iklim-adaptasi-dan-kerentanan>.

² Jay Fajar, "Laporan IPCC Terbaru: Perubahan Iklim Ancam Kesejahteraan Manusia dan Kesehatan Bumi," *Mongabay.co.id* (blog), 1 Maret 2022, <https://mongabay.co.id/2022/03/01/laporan-ipcc-terbaru-perubahan-iklim-ancam-kesejahteraan-manusia-dan-kesehatan-bumi/>.

³ BMKG, "BMKG: 2024 Jadi Tahun Terpanas Sepanjang Sejarah, Perubahan Iklim Kian Membahayakan Kesehatan Publik," 2024, <https://www.bmkg.go.id/siaran-pers/bmkg-2024-jadi-tahun-terpanas-sepanjang-sejarah-perubahan-iklim-kian-membahayakan-kesehatan-publik>.

dalam membentuk sikap dan perilaku manusia terhadap lingkungan.⁴ Melalui teologi ekologis, berbagai agama menegaskan bahwa manusia memiliki tanggung jawab moral untuk merawat alam sebagai bagian integral dari ibadah dan penghormatan terhadap Sang Pencipta. Pendidikan agama, dengan demikian, dapat menciptakan individu yang tidak hanya memahami ajaran agama tetapi juga secara aktif terlibat dalam melindungi dan merawat alam, membentuk kesadaran, sikap, dan perilaku peduli lingkungan yang mendalam.⁵

Al-Qur'an, sebagai kitab petunjuk bagi umat Islam, memuat nilai-nilai ekologis yang fundamental. Ayat-ayatnya dan Hadis Nabi Muhammad SAW mengandung banyak ajaran yang mendukung perlindungan dan pelestarian alam, memberikan panduan kuat mengenai pentingnya menjaga alam sebagai amanah dari Allah SWT.⁶ Al-Qur'an secara eksplisit memerintahkan manusia untuk melestarikan lingkungan, menegaskan bahwa menjaga keseimbangan alam adalah bagian tak terpisahkan dari konsep ibadah. Kitab suci ini memberikan panduan yang kuat untuk menjaga kelestarian alam dan menekankan peran manusia sebagai *khalifah* atau pengelola bumi.⁷

Sebagai respons terhadap kerusakan lingkungan yang semakin parah, muncul pendekatan tafsir ekologis dalam ranah kajian Islam kontemporer. Term tafsir ekologis dapat dikatakan sebagai istilah yang relatif baru dan belum mendapatkan tanggapan serius dari kalangan umum maupun akademisi dibandingkan dengan corak tafsir lain seperti fiqh, kebahasaan, atau filsafat. Perkembangan yang lebih lambat ini diakibatkan oleh dominasi paradigma teosentris dan antroposentris dalam kajian sains, teknologi, sosial, dan keagamaan, yang cenderung menempatkan Tuhan atau manusia sebagai pusat pembahasan, sehingga aspek lingkungan kurang mendapatkan ruang.⁸ Tafsir ekologis, oleh karena itu, hadir sebagai upaya untuk mengembangkan kajian dengan bertolak pada paradigma ekosentris, yang menuntut konsep nilai dan etika tidak hanya untuk kepentingan manusia saja, melainkan untuk kepentingan keseluruhan komponen dalam ekosistem. Ini merupakan upaya cendekiawan Muslim untuk memberikan kontribusi terhadap masalah lingkungan melalui penafsiran Al-Qur'an yang diharapkan mampu menumbuhkan prinsip-prinsip etis-teologis dalam bersikap

⁴ Sahmin Madina, "TEOLOGI EKOLOGIS: PERAN AGAMA DALAM MENGINSPIRASI GERAKAN LINGKUNGAN" 18 (1907).

⁵ Z Abidin, "Ekologi Dan Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Alquran," *MIYAH: Jurnal Studi Islam*, no. Query date: 2025-07-09 21:50:37 (2017).

⁶ Abidin.

⁷ FN bin Madi dan M Barmawi, "Ayat-Ayat Spiritual Ekologi (Eco-Spirituality) Dan Kontribusianya Pada Lingkungan Rawan Bencana Banjir (Studi Living Al-Qur'an)," *Islamika Inside: Jurnal ...*, no. Query date: 2025-07-09 21:50:37 (2022), <https://islamikainside.uinkhas.ac.id/index.php/islamikainside/article/view/203>.

⁸ F Fauzan, I Mustofa, dan ..., "Metode Tafsir Maudu'i (Tematik): Kajian Ayat Ekologi," ... *Studi Ilmu al-Qur'an ...*, no. Query date: 2025-07-09 21:50:37 (2019), <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-dzikra/article/view/4168>.

dan mengelola sumber daya alam.⁹

Analisis terhadap situasi ini menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan antara urgensi krisis lingkungan yang telah terbukti secara ilmiah dan potensi besar agama sebagai agen perubahan moral. Meskipun Islam secara inheren memiliki nilai-nilai yang kuat untuk pelestarian lingkungan, adopsi dan pengembangan kerangka teologis yang relevan dengan krisis kontemporer, seperti tafsir ekologis, masih menghadapi tantangan. Hal ini menghambat mobilisasi umat secara efektif dalam skala besar untuk mengatasi degradasi lingkungan.

Lebih lanjut, kemunculan tafsir ekologis mengindikasikan adanya pergeseran paradigma yang mendalam dalam studi Islam kontemporer. Pernyataan bahwa tafsir ekologis adalah "istilah baru" dan belum "mendapatkan tanggapan serius" karena dominasi paradigma teosentris dan antroposentris menunjukkan bahwa kajian Islam tradisional seringkali memusatkan perhatian pada Tuhan atau manusia, mereduksi atau mengabaikan peran alam. Oleh karena itu, tafsir ekologis bukan sekadar penambahan cabang ilmu, melainkan sebuah pengakuan akan perlunya meninjau kembali teks-teks suci melalui lensa yang lebih holistik dan berpusat pada ekosistem. Pergeseran ini berpotensi merevolusi cara umat Islam memahami hubungan mereka dengan alam, dari dominasi menjadi kemitraan dan pertanggungjawaban yang lebih seimbang.

Bertolak dari dinamika dan urgensi yang dijelaskan di atas, penelitian ini merumuskan beberapa pertanyaan penting yang akan menjadi fokus kajian. Pertama, bagaimana Al-Qur'an sebenarnya berbicara tentang alam dan lingkungan? Kedua, bagaimana para mufassir kontemporer memahami dan menafsirkan ayat-ayat tersebut dalam konteks krisis lingkungan modern? Ketiga, apa peran dan kontribusi tafsir tematik, khususnya tafsir ekologis, dalam menjawab tantangan perubahan iklim dan kerusakan lingkungan yang semakin nyata? Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi titik tolak dalam menggali potensi Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi etika ekologis dalam Islam kontemporer.

Sebagai tindak lanjut dari rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk beberapa hal mendasar. Pertama, untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan tema alam dan lingkungan hidup. Kedua, untuk mengkaji pendekatan para mufassir kontemporer dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut melalui perspektif tematik dan ekologis. Ketiga,

⁹ N Fahmiah, "Peran Manusia Terhadap Lingkungan Hidup Dalam Al-Qur'an Perspektif M. Quraish Shihab (Studi Tematik Tafsir Al-Misbah)," *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*, no. Query date: 2025-07-09 21:51:53 (2025), <https://journal.hasbaedukasi.co.id/index.php/jurmie/article/view/160>.
<http://shariajournal.com/index.php/IERJ/>

untuk menelaah kontribusi konkret tafsir ekologis dalam membangun kesadaran ekologis umat Islam serta menggagas kerangka etika lingkungan yang bersumber dari wahyu. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam memperkuat peran agama, khususnya Islam, sebagai agen perubahan dalam menghadapi krisis lingkungan global.

2. METODE PENELITIAN

2.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokusnya adalah pada analisis teks-teks keagamaan dan literatur ilmiah yang sudah ada. Metode studi pustaka melibatkan pengumpulan, pembacaan, dan analisis berbagai informasi dari sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, majalah, koran, dan dokumen yang relevan dengan topik penelitian.¹⁰

2.2. Pendekatan

Penelitian ini mengadopsi dua pendekatan utama: Pertama, pendekatan tematik (tafsir maudhū'i) terhadap ayat-ayat tentang lingkungan. Metode tafsir maudhū'i adalah suatu cara penafsiran Al-Qur'an yang berupaya mencari jawaban Al-Qur'an mengenai tema tertentu dengan menghimpun ayat-ayat yang mempunyai maksud sama dan meletakkannya dalam satu tema atau satu judul.¹¹ Urgensi metode ini terletak pada kemampuannya untuk memberikan solusi Qur'ani bagi persoalan masyarakat kontemporer dan menyajikan pengetahuan tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki tema serupa, sehingga menghilangkan kesan adanya pengulangan ayat-ayat dalam Al-Qur'an. Penafsir yang menggunakan metode maudhū'i mengkaji suatu masalah dengan meneliti ayat-ayat Al-Qur'an, baik yang Makkiah maupun Madaniyah, tanpa terikat pada runtutan yang ada dalam mushaf. Kedua, analisis isi (content analysis) terhadap karya-karya tafsir kontemporer. Pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai lingkungan yang terkandung dalam karya tafsir seperti Tafsir Al-Misbah.¹² Analisis isi juga memungkinkan pemahaman mendalam tentang bagaimana tafsir ekologi menafsirkan ayat-ayat yang secara tradisional dianggap antropocentris, yaitu ayat-ayat

¹⁰ HA Hafidzi, "Metode Penelitian Hukum Normatif Dan Empiris: Teori Dan Praktik," no. Query date: 2025-07-03 06:57:07 (2024).

¹¹ Fauzan, Mustofa, dan ..., "Metode Tafsir Maudu'ī (Tematik): Kajian Ayat Ekologi."

¹² "Nilai-Nilai Lingkungan Dalam Tafsir Al-Misbah Menurut Perspektif Qurais Shihab," *Journal Pegguruang: Conference Series*, diakses 9 Juli 2025, <https://journal.lppm-unasman.ac.id/index.php/pegguruang/article/view/5856>.
<http://shariajournal.com/index.php/IERJ/>

yang menekankan superioritas manusia dibandingkan makhluk lain dan memandang manusia sebagai pusat ekosistem dunia. Selain itu, analisis isi relevan untuk meneliti tafsir sebagai proses pengungkapan makna lafaz-lafaz dalam Al-Qur'an atau sebagai produk pengetahuan seorang mufassir.¹³

Kombinasi metode tafsir maudhū'i dengan analisis isi tafsir kontemporer menciptakan sinergi metodologis yang kuat. Pendekatan ini memungkinkan penelitian tidak hanya mengidentifikasi nilai-nilai ekologis dalam Al-Qur'an secara sistematis, tetapi juga secara kritis menganalisis bagaimana nilai-nilai tersebut telah diinterpretasikan dan dikontekstualisasikan untuk mengatasi tantangan lingkungan modern. Hal ini sangat penting dalam mengatasi bias antropocentris yang mungkin ada dalam penafsiran sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga interpretatif dan aplikatif, menjembatani teks suci dengan realitas kontemporer.

2.3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori:

- Primer: Meliputi Al-Qur'an sebagai teks utama, serta karya-karya tafsir kontemporer seperti *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab dan *Tafsir al-Azhar* karya Buya Hamka.¹⁴
- Sekunder: Mencakup buku-buku *ulumul Qur'an*, artikel jurnal ilmiah, dan literatur terkait ekoteologi Islam dan tafsir tematik. Sumber sekunder ini juga mencakup hasil-hasil penelitian sebelumnya dan ide-ide dari para peneliti lain dari berbagai sumber.

2.4. Teknik Analisis

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Klasifikasi ayat-ayat ekologis: Mengelompokkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan tema-tema lingkungan yang dibahas, seperti penciptaan alam, larangan merusak lingkungan, serta konsep keseimbangan dan keberlanjutan.
2. Analisis penafsiran ayat berdasarkan isu lingkungan: Membedah secara mendalam

¹³ Ni-abadee Ming dkk., "Manifestations of Maqasid al-Shariah in Islamic Jurisprudence and Islamic Economics: An Epistemological Integration Perspective," *MENARA: Journal of Islamic and Contemporary Issues* 6, no. 1 (2025): 203–14.

¹⁴ Eko Zulfikar, "Eko-Teologi dalam Tafsir al-Azhar: Upaya Hamka dalam Membangun Paradigma dan Berkesadaran Lingkungan," t.t.; "Nilai-Nilai Lingkungan Dalam Tafsir Al-Misbah Menurut Perspektif Qurais Shihab."

bagaimana para mufassir kontemporer menafsirkan ayat-ayat yang telah diklasifikasikan, khususnya dalam konteks masalah lingkungan modern.

3. Interpretasi nilai-nilai ekologi dalam kerangka teologis: Mengambil makna dan implikasi etis dari penafsiran yang telah dianalisis untuk merumuskan kerangka etika lingkungan Islam yang komprehensif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Klasifikasi Ayat-Ayat Lingkungan

Penelitian ini mengidentifikasi dan mengklasifikasikan ayat-ayat Al-Qur'an yang secara langsung maupun tidak langsung membahas alam dan lingkungan ke dalam tiga kategori utama, menunjukkan kerangka teologis yang kuat untuk etika ekologis.

Ayat tentang Penciptaan Alam

Al-Qur'an secara konsisten menegaskan bahwa penciptaan langit dan bumi beserta isinya bukanlah suatu kebetulan atau kesia-siaan, melainkan dengan *haq* (kebenaran dan tujuan yang agung). Ayat-ayat seperti QS. Ad-Dukhan (44:38-39) dan QS. Al-Jasyiah (45:22) menegaskan bahwa Allah tidak menciptakan keduanya dengan bermain-main, melainkan dengan tujuan yang benar, dan agar setiap diri dibalas sesuai perbuatannya.¹⁵ Hal ini secara fundamental menyiratkan bahwa alam semesta memiliki nilai intrinsik dan tujuan ilahi yang harus dihormati.

Banyak ayat Al-Qur'an yang secara eksplisit menggambarkan proses penciptaan alam semesta sebagai tanda-tanda kebesaran Allah (ayatullah) bagi orang-orang yang berakal dan berpikir. Beberapa contoh meliputi QS. Al-Anbiya' (21:31), yang menjelaskan penciptaan gunung-gunung sebagai pasak agar bumi tidak berguncang. QS. Ali-Imran (3:190-191) mendorong refleksi atas penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang sebagai tanda-tanda bagi ulul albab, yang kemudian memuji Allah atas penciptaan yang tidak sia-sia. Ayat-ayat lain seperti QS. Adz-Dzariyat (51:47), QS. Fushshilat (41:9-12), QS. Al-Jatsiah (45:13), QS. Hud (11:7), dan QS. Thalaq (65:12) juga secara rinci menjelaskan bagaimana Allah menciptakan berbagai elemen alam semesta, seperti langit, bumi, gunung, tumbuhan, dan air, serta menundukkannya untuk kepentingan manusia. Penjelasan ini menegaskan bahwa alam adalah manifestasi kekuasaan dan kebijaksanaan Ilahi, yang seharusnya menumbuhkan rasa takjub dan syukur, bukan kesombongan atau keinginan untuk

¹⁵ "Ada 48 Ayat Ber-Tag 'Penciptaan Langit Dan Bumi' - Tafsirq.com," diakses 9 Juli 2025, <https://tafsirq.com/tag/penciptaan+langit+dan+bumi?page=3>.
<http://shariajournal.com/index.php/IERJ/>

merusak.

Ayat tentang Larangan Merusak Bumi

Al-Qur'an secara tegas melarang segala bentuk *fasad fil ardh* (kerusakan di muka bumi) setelah Allah memperbaikinya. Larangan ini disebutkan dalam beberapa ayat, seperti QS. Al-A'raf (7:56) yang berbunyi, "Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik". Ayat lain, QS. Al-Baqarah (2:11-12), mengkritik mereka yang mengaku berbuat perbaikan padahal sesungguhnya mereka adalah perusak.¹⁶

Konsep *fasad fil ardh* dalam Al-Qur'an memiliki makna yang luas, mencakup berbagai tindakan merusak, baik secara moral maupun fisik. Ini tidak hanya terbatas pada kejahatan sosial seperti pembunuhan, pencurian, dan ketidakadilan, tetapi juga meliputi perusakan lingkungan seperti merusak tanaman dan ternak (QS. Al-Baqarah 2:205). Ayat ini menggambarkan perilaku orang-orang perusak yang bagaikan hama, merusak tanaman dan membantai hewan ternak, serta menebar kekacauan.²⁸ Kerusakan yang terjadi di darat dan di laut secara eksplisit dikaitkan dengan perbuatan tangan manusia (QS. Ar-Rum 30:41). Al-Qur'an mengutuk *fasad* dan menekankan pentingnya menjaga keadilan, perdamaian, dan kebenaran dalam masyarakat. Larangan ini juga mencakup tindakan *israf* (pemborosan atau berlebihan) dalam memanfaatkan sumber daya alam, seperti yang disebutkan dalam QS. Al-A'raf (7:31) dan QS. Al-An'am (6:141), di mana Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebihan.

Ayat tentang Keseimbangan dan Keberlanjutan

Al-Qur'an secara fundamental menekankan prinsip *mīzān* (keseimbangan) dalam penciptaan alam semesta. Surah Ar-Rahman (55:7-9) secara jelas menyatakan, "Dan langit telah Dia tinggikan dan Dia ciptakan keseimbangan. Supaya kamu jangan melampaui batas tentang keseimbangan itu. Dan tegakkanlah keseimbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi keseimbangan itu". Ayat ini menjadi landasan teologis bahwa alam diciptakan dalam harmoni sempurna, dan manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan tersebut. Konsep *mīzān* ini mencakup keadilan sosial, moderasi, dan peran manusia sebagai *khalifah* dalam menjaga keseimbangan ekologis.¹⁷

Konsep *khalifah* (pemelihara/pengelola) menegaskan posisi manusia sebagai

¹⁶ "INILAH AYAT-AYAT AL-QUR'AN TENTANG PENCIPTAAN ALAM SEMESTA - Rumah Zakat," diakses 9 Juli 2025, <https://www.rumahzakat.org/inilah-ayat-ayat-al-quran-tentang-penciptaan-alam-semesta/>.

¹⁷ Sri Ratna Wulan, "Konsep Keseimbangan (Mīzān) dalam Islam sebagai Dasar Pembangunan Berkelanjutan," 9 Januari 2025, <https://doi.org/10.5281/ZENODO.15398043>.
<http://shariajournal.com/index.php/IERJ/>

penanggung jawab utama untuk menjaga, melindungi, dan merawat bumi (QS. Al-Baqarah 2:30). Sebagai *khalifah*, manusia memiliki kewajiban untuk mengelola sumber daya alam dengan bijaksana, yang berarti setiap tindakan harus mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan dan keberlanjutan bagi generasi mendatang. Pelestarian alam dalam pandangan Islam menjadi bagian tak terpisahkan dari konsep ibadah, di mana manusia, selain memanfaatkan lingkungan, juga diharapkan menjaga keberlanjutannya.

Air, sebagai elemen dasar kehidupan, juga sangat ditekankan dalam Al-Qur'an. QS. Al-Anbiya' (21:30) menyatakan, "Dan Kami jadikan dari air segala sesuatu yang hidup". Ayat-ayat lain seperti QS. Al-Baqarah (2:164) dan QS. Al-Mulk (67:15) juga menggambarkan peran vital air dalam ekosistem, menunjukkan pentingnya menjaga sumber daya ini dari pencemaran dan penggunaan berlebihan (*israf*).¹⁸

Klasifikasi ini mengungkapkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya memberikan perintah dan larangan terpisah, tetapi menyajikan kerangka etika lingkungan yang holistik dan terintegrasi. Penciptaan alam sebagai tanda kebesaran ilahi menumbuhkan rasa hormat; larangan merusak menegaskan konsekuensi negatif dari tindakan manusia; dan prinsip keseimbangan serta peran khalifah memberikan mandat proaktif untuk menjaga keberlanjutan. Ini menunjukkan bahwa krisis lingkungan adalah juga krisis spiritual dan moral yang berakar pada penyimpangan dari ajaran Al-Qur'an.

Berikut adalah Tabel 1 yang mengklasifikasikan ayat-ayat Al-Qur'an tentang alam dan lingkungan:

Tabel 1: Klasifikasi Ayat-Ayat Al-Qur'an tentang Alam dan Lingkungan

Kategori	Nomor Surat & Ayat	Terjemahan Singkat/Tema Utama
Penciptaan Alam	QS. Al-Anbiya (21:31)	Penciptaan gunung-gunung agar bumi tidak berguncang.
	QS. Ali-Imran (3:190-191)	Penciptaan langit dan bumi sebagai tanda bagi orang berakal.
	QS. Adz-Dzariyat (51:47)	Langit dibangun dengan

¹⁸ "Manfaat Ekologis Air dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains Pada Sebuah Studi Tafsir Ekologi," Al-Kareem, diakses 9 Juli 2025, <https://jurnal.alhikmah.ac.id/index.php/alkareem/article/download/315/173/473>. <http://shariajournal.com/index.php/IERJ/>

		kekuasaan Allah dan diluaskan.
	QS. Fushshilat (41:9-12)	Penciptaan bumi dalam dua masa, gunung, berkah, dan langit berupa asap.
	QS. Al-Jatsiah (45:13)	Allah menundukkan segala yang ada di langit dan di bumi untuk manusia.
	QS. Hud (11:7)	Penciptaan langit dan bumi dalam enam masa untuk menguji amal manusia.
	QS. Thalaq (65:12)	Penciptaan tujuh langit dan bumi serupa sebagai bukti kekuasaan Allah.
	QS. Ad-Dukhan (44:38-39)	Penciptaan langit dan bumi bukan main-main, melainkan dengan hak.
Larangan Merusak Bumi	QS. Al-Baqarah (2:11-12)	Larangan berbuat kerusakan di bumi, meskipun mengaku melakukan perbaikan.
	QS. Al-A'raf (7:56)	Jangan berbuat kerusakan di bumi setelah diperbaiki.
	QS. Ar-Ra'd (13:25)	Laknat bagi yang melanggar perjanjian Allah dan berbuat kerusakan di bumi.
	QS. Al-Qasas (28:83)	Negeri akhirat bagi yang

		tidak menyombongkan diri dan tidak berbuat kerusakan.
	QS. Al-Baqarah (2:205)	Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan, merusak tanaman dan ternak.
	QS. Ar-Rum (30:41)	Kerusakan di darat dan laut disebabkan perbuatan tangan manusia.
	QS. Asy-Syu'ara (26:183)	Jangan merugikan manusia dan jangan membuat kerusakan di bumi.
	QS. Al-Isra (17:26-27)	Larangan memboroskan harta secara berlebihan (tabdzir dan israf).
Keseimbangan dan Keberlanjutan	QS. Ar-Rahman (55:7-9)	Langit ditinggikan dan Allah meletakkan keseimbangan agar tidak melampaui batas.
	QS. Al-Baqarah (2:30)	Manusia sebagai khalifah di bumi dengan tugas mengelola dan menjaga.
	QS. Al-Anbiya (21:30)	Segala sesuatu yang hidup diciptakan dari air, menekankan pentingnya air.
	QS. Al-Mulk (67:15)	Bumi dijadikan mudah untuk manusia, makan dari rezeki-Nya dan kembali kepada-Nya.

	QS. Al-A'raf (7:58)	Tanah yang baik menumbuhkan tanaman subur, tanda kebesaran bagi yang bersyukur.
--	---------------------	---

3.2. Penafsiran Kontemporer terhadap Ayat-Ayat Ekologis

Bagian ini menganalisis bagaimana mufassir kontemporer, khususnya M. Quraish Shihab dan Buya Hamka, menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an tentang alam dan lingkungan, serta membahas konsep-konsep kunci seperti *fasad fi al-ardh*, *israf*, dan *mīzān* dalam perspektif tafsir ekologis.

Pandangan Quraish Shihab: Bumi sebagai Amanah, Manusia sebagai Khalifah

M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* menawarkan pandangan yang mendalam dan holistik mengenai hubungan manusia dengan alam semesta. Beliau menekankan bahwa Al-Qur'an memandang manusia sebagai *khalifah* di bumi (QS. Al-Baqarah 2:30), sebuah posisi yang mengandung tanggung jawab besar untuk menjaga alam, tidak merusaknya, dan melestarikannya untuk generasi berikutnya. Peran *khalifah* ini bukan sebagai penakluk, melainkan sebagai pengelola yang tunduk kepada kehendak Ilahi, melihat alam sebagai sesuatu yang memiliki nilai intrinsik.¹⁹

Quraish Shihab juga secara eksplisit mengutip ayat-ayat yang melarang perbuatan merusak di muka bumi, seperti QS. Al-A'raf (7:31) dan QS. Ar-Rum (30:41). Dalam penafsirannya, *fasad* atau kerusakan yang dimaksud mencakup kerusakan lingkungan seperti pencemaran, deforestasi, dan eksploitasi berlebihan sumber daya alam. Ini adalah peringatan keras bahwa manusia harus senantiasa berusaha menjaga keseimbangan ekosistem. Selain itu, Shihab menekankan prinsip *mīzān* (keseimbangan) dalam penciptaan Allah (QS. Ar-Rahman 55:7-9), di mana manusia diharapkan untuk menjaga keseimbangan ini setiap saat. Etika lingkungan, menurut Quraish Shihab, harus memuat larangan keras untuk merusak dan menekankan solidaritas dengan generasi-generasi yang akan datang sebagai acuan tetap dalam berkomunikasi dengan lingkungan.

¹⁹ A Mubarak, "Kelestarian Lingkungan dalam Al-Qur'an: Analisis Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah," *Hikmah*, no. Query date: 2025-07-09 21:51:53 (2022), <http://e-jurnal.staisumatera-medan.ac.id/index.php/hikmah/article/view/174>; Fahmiah, "Peran Manusia Terhadap Lingkungan Hidup Dalam Al-Qur'an Perspektif M. Quraish Shihab (Studi Tematik Tafsir Al-Misbah)." <http://shariajournal.com/index.php/IERJ/>

Pandangan Buya Hamka: Nilai Spiritual dalam Alam dan Makna Syukur

Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* berupaya membangun paradigma kesadaran lingkungan yang kuat. Beliau mendorong umat Islam untuk mengenali alam lingkungan sebagai jalan untuk mengenal Allah. Dalam penafsirannya terhadap QS. An-Naml (27:60), Hamka menjelaskan bahwa melalui pengamatan alam, manusia akan dapat menyadari dan mengakui Kemahabesaran Allah sebagai pencipta alam semesta. Lingkungan atau alam, menurut Hamka, berfungsi sebagai perantara untuk mendekatkan diri kepada Allah, sebagaimana disinggung dalam penafsirannya terhadap QS. Al-Fathir (35:41).²⁰

Hamka juga menegaskan bahwa manusia diutus sebagai *khalifah* dengan tujuan untuk memakmurkan bumi. Pemanfaatan sumber daya alam harus didasari oleh iman kepada Allah SWT, sebagaimana dijelaskan dalam penafsirannya terhadap QS. Al-An'am (6:99).⁴¹ Beliau juga menyoroti pentingnya mengelola lahan kosong (QS. Yasin 36:33) sebagai upaya pemanfaatan sumber daya alam yang produktif. Meskipun *Tafsir Al-Azhar* tidak secara eksplisit merinci "makna syukur" dalam konteks nilai spiritual alam, penekanannya pada "mengenali alam untuk mengenal Allah" dan "lingkungan sebagai perantara mendekatkan diri kepada Allah" secara implisit mengarah pada sikap syukur atas nikmat penciptaan. Penelitian lain tentang Hamka juga mengaitkan syukur sebagai salah satu aktivitas mengingat Allah (*dhikrullah*) yang dapat memberikan ketenangan jiwa, menunjukkan dimensi spiritual yang mendalam dalam interaksinya dengan alam.²¹

Penafsiran Tematik Lainnya: Ayat tentang *Fasad fi al-Ardh*, *Israf*, *Mizān*, dll.

Selain pandangan spesifik kedua mufassir di atas, tafsir tematik juga menyoroti konsep-konsep kunci lainnya yang relevan dengan isu lingkungan:

- *Fasad fi al-Ardh*: Istilah ini, yang disebutkan sekitar 50 kali dalam Al-Qur'an, merujuk pada tindakan yang menyebabkan kekacauan, gangguan, dan kerugian dalam masyarakat. Ini mencakup kejahatan moral seperti pembunuhan, pencurian, dan ketidakadilan, serta penyebaran kebohongan. Dalam konteks lingkungan,

²⁰ Zulfikar, "Eko-Teologi dalam Tafsir al-Azhar: Upaya Hamka dalam Membangun Paradigma dan Berkesadaran Lingkungan"; "Eko-Teologi dalam Tafsir Al-Azhar: Upaya Hamka dalam Membangun Paradigma dan Berkesadaran Lingkungan," dalam *Proceeding IAIN Kudus*, diakses 9 Juli 2025, <https://proceeding.iainkudus.ac.id/index.php/ICQS/article/download/399/335>; Author, "Wanita Menurut Hamka Di Dalam Tafsir Al-Azhar: Kajian Terhadap Surah An-Nisa" (Universiti Teknologi Malaysia, 2025), http://eprints.utm.my/10808/1/Wanita_Menurut_Hamka_Di_Dalam_Tafsir_Al.pdf.

²¹ Via Sinta Mukharomah Wahyuningrum, "SELF-HEALING DALAM KITAB TAFSIR AL-AZHAR KARYA HAMKA" (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2025), http://digilib.uinsa.ac.id/64413/2/VIA%20SINTA%20MUKHAROMAH%20WAHYUNINGRUM_E93219126.pdf.
<http://shariajournal.com/index.php/IERJ/>

fasad berarti merusak ekosistem dan sumber daya alam, seperti merusak tanaman dan ternak (QS. Al-Baqarah 2:205). Al-Qur'an secara tegas mengutuk *fasad* dan menekankan pentingnya menjaga keadilan, perdamaian, dan kebenaran.³

- *Israf*: Merujuk pada pemborosan atau berlebihan. Al-Qur'an melarang *israf* dalam berbagai konteks, termasuk makan dan minum (QS. Al-A'raf 7:31) serta memanfaatkan hasil bumi (QS. Al-An'am 6:141).
- *Israf* dapat diartikan sebagai pengeluaran di luar batas kebutuhan atau penggunaan sumber daya secara berlebihan yang merusak keberlanjutan ekologi. Mujahid, salah satu otoritas tafsir awal, menyatakan bahwa menghabiskan segala sesuatu untuk kebenaran bukanlah *tabdhir* (pemborosan), tetapi menghabiskan sedikit pun untuk hal yang salah adalah *tabdhir*. Imam Malik menambahkan bahwa *tabdhir* adalah penggunaan harta secara tidak sesuai, yang juga disebut *israf* dan hukumnya haram.
- *Mīzān*: Prinsip keseimbangan ini sangat fundamental dalam pandangan Islam. Al-Qur'an Surah Ar-Rahman (55:7-9) secara jelas menyebutkan bahwa Allah menciptakan langit dan bumi dengan *mīzān* agar manusia tidak melampaui batas. Konsep ini mencakup keadilan sosial, moderasi, dan peran manusia sebagai *khalifah* dalam menjaga keseimbangan ekologis.³⁴

Prinsip-Prinsip Etis-Teologis dalam Tafsir Ekologi (Menurut Abdul Mustaqim)

Abdul Mustaqim mengemukakan prinsip-prinsip etis-teologis yang menjadi acuan dalam mengelola sumber daya alam berdasarkan tafsir ekologi. Prinsip-prinsip ini mentransformasi konsep-konsep teologis abstrak menjadi panduan etis yang dapat ditindaklanjuti, menunjukkan bahwa tafsir ekologis tidak hanya berhenti pada pemahaman teks, tetapi berlanjut pada perumusan etika praktis yang relevan untuk pengelolaan lingkungan.

1. *Al-Adalah (Keadilan)*: Sikap adil dalam konteks ekologi berarti berbuat secara seimbang dan tidak berlaku aniaya terhadap alam dan lingkungan. Meskipun manusia berada pada posisi atas dari penciptaan, manusia hanyalah anggota dari komunitas alam. Al-Qur'an mengakui berbagai makhluk ciptaan yang hidup di alam ini sebagai *umam amsalukum* (umat seperti manusia) (Q.S. al-An'am: 38), sehingga berlaku adil menjadi sebuah keharusan moral.¹
2. *Al-Tawazun (Keseimbangan)*: Untuk mewujudkan harmoni dan stabilitas kehidupan, diperlukan adanya keseimbangan (*al-tawazun wal i'tidal*) dan kelestarian dalam segala bidang. Kerusakan alam ini pada dasarnya terjadi karena manusia mengabaikan prinsip keseimbangan alam (*al-mīzān al-kawniy*). Pengelolaan dan pemanfaatan alam harus selalu memperhatikan aspek

keseimbangan semesta.¹

3. *Al-Intifa' dūn al-Fasad (Mengambil Manfaat Tanpa Merusak)*: Alam dan segala isinya diciptakan memang untuk manusia, sejauh hal-hal yang bermanfaat bagi manusia dan tidak boleh menguras semua sumber daya alam hingga menimbulkan kerusakan.¹¹
4. *Al-Ri'ayah dūn al-Israf (Memelihara dan Merawat, dan Tidak Berlebihan secara Eksploitatif)*: Mengambil sumber daya dalam rangka memenuhi kebutuhan manusia harus dilakukan sesuai ukuran dan tidak berlebihan, sehingga tidak merusak keberlanjutan ekologi.¹
5. *Al-Taḥdīth wa al-Istikhlaf (Pembaharuan Sumber Daya Alam yang Memungkinkan Diperbaharui)*: Prinsip ini mendorong praktik keberlanjutan dan regenerasi sumber daya alam yang dapat diperbarui.²²

Adanya konvergensi pandangan antara mufassir kontemporer terkemuka seperti Shihab dan Hamka, yang diperkuat oleh kerangka etis-teologis dari Mustaqim, menunjukkan bahwa ada konsensus kuat dalam pemikiran Islam kontemporer mengenai urgensi dan landasan etika lingkungan. Ini bukan hanya interpretasi individual, tetapi sebuah narasi yang berkembang dan koheren yang dapat menjadi dasar bagi gerakan ekologis Islam, memberikan legitimasi intelektual dan spiritual yang kuat untuk memobilisasi umat.

Berikut adalah Tabel 2 yang membandingkan penafsiran ekologis Quraish Shihab dan Buya Hamka:

Tabel 2: Perbandingan Penafsiran Ekologis Quraish Shihab dan Buya Hamka

Konsep Kunci	Pandangan M. Quraish Shihab (Tafsir Al-Misbah)	Pandangan Buya Hamka (Tafsir Al-Azhar)
Manusia sebagai Khalifah	Manusia adalah pengelola bumi, bertanggung jawab	Manusia diutus sebagai khalifah untuk memakmurkan bumi.

²² MZ Baridwan, *Corak Tafsir Ekologis Dalam Tafsir Tematik Pelestarian Lingkungan Hidup Kementerian Agama Republik Indonesia*, Query date: 2025-07-09 21:51:53 (etheses.uingusdur.ac.id, 2023), <http://etheses.uingusdur.ac.id/id/eprint/4591>; DA Putri dkk., "Tafsir ekologis: Membaca ayat-ayat alam sebagai etika konservasi dalam krisis iklim global," *Al-Furqan: Jurnal ...*, no. Query date: 2025-07-09 21:50:37 (2025), <https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan/article/view/2352>; Author, "Tafsir Ekologi Surah Ar-Rum Ayat 41 Dalam Konteks Deforestasi Di IKN (Studi Teori Limit Muhammad Syahrur)" (UIN Salatiga, 2025), <http://e-repository.perpus.uinsalatiga.ac.id/21514/>.
<http://shariajournal.com/index.php/IERJ/>

	menjaga, tidak merusak, dan melestarikan alam untuk generasi mendatang. Hubungan bukan penakluk, melainkan tunduk kepada Allah.	Pemanfaatan sumber daya alam harus didasari iman kepada Allah.
Bumi sebagai Amanah	Alam memiliki nilai intrinsik dan harus dijaga sebagai amanah Allah. Menekankan solidaritas dengan generasi mendatang dalam menjaga lingkungan.	Alam adalah perantara untuk mendekati diri kepada Allah.
Prinsip Mīzān (Keseimbangan)	Allah menciptakan segala sesuatu seimbang (QS. Ar-Rahman 55:7-9). Manusia diharapkan menjaga keseimbangan ini.	Alam sebagai tubuh yang saling terkait, pentingnya menjaga keseimbangan.
Nilai Spiritual Alam/Syukur	Alam adalah tanda kebesaran Allah (ayatullah).	Mengenal alam lingkungan adalah jalan untuk mengenal Allah (QS. An-Naml 27:60). Secara implisit mengarah pada syukur atas nikmat penciptaan.
Larangan Fasad/Israf	Fasad mencakup kerusakan lingkungan seperti pencemaran, deforestasi, eksploitasi berlebihan. Mengutip ayat yang melarang perbuatan merusak (QS. Al-A'raf 7:31, QS. Ar-Rum	Jika hati manusia jahat, kerusakan akan timbul di muka bumi. Menekankan larangan merusak bumi sesudah perbaikannya.

	30:41).	
--	---------	--

Berikut adalah Tabel 3 yang menyajikan prinsip-prinsip etis-teologis dalam tafsir ekologi menurut Abdul Mustaqim:

Tabel 3: Prinsip-Prinsip Etis-Teologis dalam Tafsir Ekologi (Menurut Abdul Mustaqim)

Prinsip	Penjelasan Singkat	Relevansi Ekologis
Al-Adalah (Keadilan)	Berbuat seimbang, tidak aniaya terhadap alam dan lingkungan. Mengakui semua makhluk sebagai umat seperti manusia (<i>umam amsalukum</i>).	Mendorong perlakuan adil terhadap ekosistem dan semua makhluk hidup, menghindari eksploitasi yang tidak proporsional.
Al-Tawazun (Keseimbangan)	Mewujudkan harmoni dan stabilitas kehidupan dengan menjaga keseimbangan (<i>al-mīzān al-kawniy</i>).	Mengelola dan memanfaatkan alam dengan memperhatikan keseimbangan ekosistem untuk mencegah bencana dan degradasi.
Al-Intifa' dūn al-Fasad (Mengambil Manfaat Tanpa Merusak)	Memanfaatkan alam dan isinya untuk kebutuhan manusia tanpa menguras sumber daya hingga menimbulkan kerusakan.	Pemanfaatan sumber daya alam harus berkelanjutan, tidak boleh menyebabkan degradasi lingkungan atau kepunahan.
Al-Ri'ayah dūn al-Israf (Memelihara dan Merawat, Tidak Berlebihan secara Eksploitatif)	Mengambil sumber daya sesuai ukuran kebutuhan dan tidak berlebihan, untuk menjaga keberlanjutan ekologi.	Mencegah konsumsi dan eksploitasi berlebihan yang dapat menghabiskan sumber daya alam dan merusak kapasitas regeneratif bumi.

Al-Tahdīth wa al-Istikhlaf (Pembaharuan Sumber Daya Alam yang Memungkinkan Diperbaharui)	Mendorong praktik pembaharuan dan regenerasi sumber daya alam yang memungkinkan untuk diperbaharui.	Menggalakkan reboisasi, konservasi air, dan praktik-praktik lain yang mendukung keberlanjutan dan pemulihan ekosistem.
--	---	--

3.3. Tafsir Ekologis sebagai Respons terhadap Krisis Iklim

Tafsir ekologis, dengan landasan Al-Qur'an dan penafsiran kontemporer, berfungsi sebagai respons konkret terhadap krisis iklim. Pendekatan ini menawarkan kerangka etis dan spiritual yang mendalam untuk menghadapi tantangan lingkungan global, khususnya di Indonesia.

Relevansi Penafsiran dengan Kondisi Kerusakan Lingkungan di Indonesia

Konsep *fasad fil ardh* (kerusakan di muka bumi) yang dilarang dalam Al-Qur'an sangat relevan dengan masalah deforestasi yang marak di Indonesia. Deforestasi, yang disebabkan oleh penebangan hutan, perladangan berpindah, penambangan, dan pembukaan lahan untuk pertanian, merupakan bentuk nyata dari *fasad* yang merusak ekosistem.²³ Tafsir ekologi, seperti analisis Surah Ar-Rum ayat 41 dalam konteks deforestasi di Ibu Kota Negara (IKN), memberikan panduan normatif dan praktis dalam pengelolaan lingkungan.²⁴ Upaya pencegahan deforestasi seperti reboisasi, penghijauan, pengawasan hutan yang ketat, penegakan hukum, dan edukasi masyarakat sangat sejalan dengan nilai-nilai Qur'ani tentang pemeliharaan dan larangan merusak.

Bencana banjir, sebagai salah satu dampak hidrometeorologi yang kerap terjadi di Indonesia, juga dapat dihubungkan dengan *fasad* dan ketidakseimbangan yang disebabkan oleh ulah manusia, seperti kerusakan daerah aliran sungai atau penggundulan hutan. Meskipun ada upaya teknologi seperti aplikasi mitigasi banjir, tafsir ekologis menawarkan landasan etis untuk mencegah akar masalahnya, yaitu perilaku manusia yang merusak. Krisis air bersih di berbagai wilayah, seperti di

²³ Mardiana, "Kajian Tafsir Tematik tentang Pelestarian Lingkungan Hidup," *Al-Fikr*, diakses 9 Juli 2025, <https://arsip-journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/alfikr/article/download/2273/2206>.

²⁴ AZ Abidin dan F Muhammad, "Tafsir Ekologis Dan Problematika Lingkungan:(Studi Komparatif Penafsiran Mujiyono Abdillah Dan Mudhofir Abdullah Terhadap Ayat-Ayat Tentang ...," *Qof*, no. Query date: 2025-07-09 21:51:53 (2020), <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2924587&val=25789&title=TAFSIR%20EKOLOGIS%20DAN%20PROBLEMATIKA%20LINGKUNGAN%20Studi%20Komparatif%20Penafsiran%20Mujiyono%20Abdillah%20Dan%20Mudhofir%20Abdullah%20Terhadap%20Ayat-Ayat%20Tentang%20Lingkungan>.
<http://shariajournal.com/index.php/IERJ/>

Provinsi Banten, yang diakibatkan oleh penggundulan hutan dan polusi, adalah contoh konkret di mana penekanan Al-Qur'an pada keseimbangan (*mīzān*) dan larangan merusak sumber daya alam (QS. Al-Maidah 5:33, QS. Al-A'raf 7:56, QS. Al-Baqarah 2:11) menjadi sangat relevan dan mendesak. Tafsir ekologis membantu mengidentifikasi bahwa masalah-masalah ini bukan hanya isu teknis, tetapi juga krisis moral dan spiritual yang memerlukan perubahan perilaku.

Tawaran Islam melalui Tafsir Qur'an sebagai Dasar Etika Lingkungan

Ekoteologi Islam menawarkan pendekatan multidimensional yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga spiritual dan etis, untuk mengatasi krisis lingkungan global.¹³ Konsep "Green Deen" atau "agama hijau" adalah refleksi modern dari nilai-nilai ajaran Islam terhadap pelestarian lingkungan hidup dan alam semesta. Konsep ini dibangun di atas enam prinsip yang saling berkaitan: memahami kesatuan Tuhan dan ciptaan-Nya (tauhid), melihat tanda-tanda (ayat) Tuhan di seluruh semesta, menjadi penjaga (*khalifah*) bumi, menghargai dan menunaikan kepercayaan (*amanah*) yang diberikan Tuhan, bergerak menuju keadilan (*adl*), dan hidup selaras dengan alam (*mīzān*). "Green Deen" merupakan gerakan yang mendorong kesadaran dan aksi lingkungan berbasis kreativitas, di mana setiap individu dapat berkontribusi tanpa harus menunggu seruan dari tokoh agama.²⁵

Gerakan ekoteologi di komunitas Muslim, seperti Majelis Lingkungan Hidup (MLH) Muhammadiyah, menunjukkan kesadaran baru dalam merespons krisis lingkungan. Inisiatif ini berhasil mengintegrasikan prinsip-prinsip tauhid, *khilafah*, *amanah*, dan *mīzān* sebagai fondasi moral dan spiritual untuk keberlanjutan lingkungan.²⁶ Hal ini memperlihatkan bahwa tafsir ekologis tidak hanya menawarkan interpretasi baru, tetapi secara krusial berfungsi sebagai jembatan penghubung antara ajaran teologis Islam dan kebutuhan mendesak untuk aksi lingkungan konkret. Ini menegaskan bahwa solusi terhadap krisis iklim tidak hanya bergantung pada teknologi atau kebijakan, tetapi juga pada perubahan paradigma etis dan spiritual yang dapat dimobilisasi melalui interpretasi agama, menjadikannya alat vital untuk mempromosikan perubahan perilaku dan kebijakan yang berkelanjutan di tingkat komunitas dan nasional.

²⁵ "Green Deen: Perspektif Islam Tentang Keselarasan Antara Lingkungan Dan Spiritualitas," diakses 9 Juli 2025, <https://mubadalah.id/green-deen-perspektif-islam-tentang-keselarasan-antara-lingkungan-dan-spiritualitas/>.

²⁶ "Studi Living Hadis pada Ceramah Fahrudin Faiz tentang Menjaga Alam," *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, diakses 9 Juli 2025, <https://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jssr/article/download/4798/4214/18904>.
<http://shariajournal.com/index.php/IERJ/>

Kritis terhadap Tafsir-Tafsir yang Kurang Mengakomodasi Isu Kontemporer

Munculnya tafsir ekologis sebagai bidang kajian baru didasari oleh kritik terhadap tafsir tradisional yang cenderung berhaluan antropocentris dan kurang mengakomodasi paradigma ekosentris. Tafsir kontemporer, termasuk tafsir ekologis, berusaha merekonstruksi produk-produk tafsir klasik yang mungkin tidak lagi relevan dengan situasi modern. Kritik ini berpendapat bahwa metodologi klasik terkadang menghilangkan ciri khas Al-Qur'an sebagai kitab yang sempurna dan komplit, yang seharusnya mampu menjawab segala permasalahan, baik klasik maupun modern.²⁷

Kemunculan metode tafsir kontemporer dipicu oleh kekhawatiran akan dampak negatif jika penafsiran Al-Qur'an dilakukan secara tekstual tanpa mempertimbangkan konteks dan latar belakang turunnya suatu ayat sebagai data sejarah yang penting. Ini menunjukkan kebutuhan akan penafsiran yang responsif terhadap tantangan zaman. Kritik terhadap tafsir klasik yang kurang mengakomodasi isu kontemporer menunjukkan bahwa tafsir ekologis memerlukan proses dekonstruksi terhadap interpretasi-interpretasi lama yang mungkin berkontribusi pada pandangan antropocentris eksploitatif. Proses ini harus diikuti dengan reinterpretasi yang lebih berpusat pada ekosentrisme Al-Qur'an. Ini bukan sekadar penambahan tema, melainkan sebuah panggilan untuk meninjau kembali fondasi metodologis dan ideologis tafsir untuk memastikan relevansinya dalam menghadapi tantangan global. Keberhasilan tafsir ekologis bergantung pada kemampuannya untuk secara kritis merefleksikan dan merevisi warisan intelektual Islam.

4. KESIMPULAN

4.1. Temuan Utama

Penelitian ini menemukan bahwa Al-Qur'an memiliki kerangka teologis yang kuat dan komprehensif yang mendukung etika ekologis. Kerangka ini tercermin secara eksplisit dalam ayat-ayat tentang penciptaan alam semesta yang bertujuan dan bermakna, larangan tegas terhadap perbuatan merusak bumi (*fasad fil ardh* dan *israf*), serta penekanan fundamental pada prinsip keseimbangan (*mīzān*) dan peran sentral manusia sebagai *khalifah* di muka bumi.

Selanjutnya, tafsir kontemporer, sebagaimana diusung oleh mufassir terkemuka seperti M. Quraish Shihab dan Buya Hamka, secara signifikan memuat penafsiran yang relevan dan responsif terhadap isu lingkungan. Quraish Shihab menekankan tanggung

²⁷ Eni Zulaiha, "Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma dan Standar Validitasnya," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 2, no. 1 (30 Juni 2017): 81–94, <https://doi.org/10.15575/jw.v2i1.780>.
<http://shariajournal.com/index.php/IERJ/>

jawab manusia sebagai amanah dan pentingnya solidaritas antar generasi dalam menjaga alam. Sementara itu, Buya Hamka menyoroti nilai spiritual yang terkandung dalam alam sebagai jalan untuk mengenal Allah dan pentingnya memanfaatkan sumber daya dengan dasar iman. Prinsip-prinsip etis-teologis yang dirumuskan oleh Abdul Mustaqim lebih lanjut mengartikulasikan panduan praktis dari tafsir ekologis, mentransformasi konsep teologis menjadi etika yang dapat ditindaklanjuti.

Terakhir, tafsir tematik terbukti efektif dalam merespon problem ekologi modern. Pendekatan ini tidak hanya menyediakan landasan etis dan spiritual yang kuat untuk mengatasi krisis iklim dan kerusakan lingkungan di Indonesia, tetapi juga secara kritis mengidentifikasi dan mengkritisi pandangan-pandangan antropocentris dalam tafsir yang kurang relevan dengan tantangan kontemporer.

4.2. Implikasi

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an dan tafsir kontemporer menyediakan kerangka etis yang kaya untuk pelestarian lingkungan. Namun, kesadaran dan aksi lingkungan di masyarakat masih perlu ditingkatkan secara signifikan. Oleh karena itu, tafsir ekologis harus menjadi komponen inti dalam kurikulum pendidikan Islam di semua jenjang, mulai dari dasar hingga perguruan tinggi. Ini akan memastikan bahwa generasi mendatang memahami tanggung jawab ekologis mereka sebagai bagian integral dari keimanan, bukan sekadar isu sekunder.

Oleh karena itu, implikasi kedua adalah perlunya mendorong kolaborasi yang lebih erat antara para sarjana tafsir, teolog, dan ilmuwan lingkungan. Pendekatan interdisipliner ini akan memungkinkan pengembangan solusi yang lebih holistik dan efektif, menggabungkan kebijaksanaan spiritual Al-Qur'an dengan data ilmiah dan praktik keberlanjutan. Integrasi studi Islam dan ilmu lingkungan menawarkan paradigma ekologi yang komprehensif dan relevan untuk mengatasi tantangan lingkungan di era modern. Kolaborasi semacam ini dapat menghasilkan model-model etika lingkungan yang lebih aplikatif dan efektif dalam menghadapi tantangan ekologis yang kompleks, serta memperkuat peran agama sebagai motor penggerak perubahan positif bagi keberlanjutan planet ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, AZ, dan F Muhammad. "Tafsir Ekologis Dan Problematika Lingkungan:(Studi Komparatif Penafsiran Mujiyono Abdillah Dan Mudhofir Abdullah Terhadap Ayat-Ayat Tentang" *Qof*, no. Query date: 2025-07-09 21:51:53 (2020). <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2924587&val=25>

789&title=TAFSIR%20EKOLOGIS%20DAN%20PROBLEMATIKA%20LINGKUNGAN%20Studi%20Komparatif%20Penafsiran%20Mujiyono%20Abdillah%20Dan%20Mudhofir%20Abdullah%20Terhadap%20Ayat-Ayat%20Tentang%20Lingkungan.

Abidin, Z. "Ekologi Dan Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Alquran." *MIYAH: Jurnal Studi Islam*, no. Query date: 2025-07-09 21:50:37 (2017).

"Ada 48 Ayat Ber-Tag 'Penciptaan Langit Dan Bumi' - Tafsirq.com." Diakses 9 Juli 2025. <https://tafsirq.com/tag/penciptaan+langit+dan+bumi?page=3>.

Author. "Tafsir Ekologi Surah Ar-Rum Ayat 41 Dalam Konteks Deforestasi Di IKN (Studi Teori Limit Muhammad Syahrur)." UIN Salatiga, 2025. <http://e-repository.perpus.uinsalatiga.ac.id/21514/>.

— — —. "Wanita Menurut Hamka Di Dalam Tafsir Al-Azhar: Kajian Terhadap Surah An-Nisa." Universiti Teknologi Malaysia, 2025. http://eprints.utm.my/10808/1/Wanita_Menurut_Hamka_Di_Dalam_Tafsir_Al.pdf.

Baridwan, MZ. *Corak Tafsir Ekologis Dalam Tafsir Tematik Pelestarian Lingkungan Hidup Kememtrian Agama Republik Indonesia*. Query date: 2025-07-09 21:51:53. [etheses.uingusdur.ac.id](http://etheses.uingusdur.ac.id/id/eprint/4591), 2023. <http://etheses.uingusdur.ac.id/id/eprint/4591>.

BMKG. "BMKG: 2024 Jadi Tahun Terpanas Sepanjang Sejarah, Perubahan Iklim Kian Membahayakan Kesehatan Publik," 2024. <https://www.bmkg.go.id/siaran-pers/bmkg-2024-jadi-tahun-terpanas-sepanjang-sejarah-perubahan-iklim-kian-membahayakan-kesehatan-publik>.

"Eko-Teologi dalam Tafsir Al-Azhar: Upaya Hamka dalam Membangun Paradigma dan Berkesadaran Lingkungan." Dalam *Proceeding IAIN Kudus*. Diakses 9 Juli 2025. <https://proceeding.iainkudus.ac.id/index.php/ICQS/article/download/399/335>.

Fahmiah, N. "Peran Manusia Terhadap Lingkungan Hidup Dalam Al-Qur'an Perspektif M. Quraish Shihab (Studi Tematik Tafsir Al-Misbah)." *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*, no. Query date: 2025-07-09 21:51:53 (2025). <https://journal.hasbaedukasi.co.id/index.php/jurmie/article/view/160>.

Fajar, Jay. "Laporan IPCC Terbaru: Perubahan Iklim Ancam Kesejahteraan Manusia dan Kesehatan Bumi." *Mongabay.co.id* (blog), 1 Maret 2022. <https://mongabay.co.id/2022/03/01/laporan-ipcc-terbaru-perubahan-iklim-ancam-kesejahteraan-manusia-dan-kesehatan-bumi/>.

Fauzan, F, I Mustofa, dan ... "Metode Tafsir Maudu'ī (Tematik): Kajian Ayat Ekologi." ... *Studi Ilmu al-Qur'an ...*, no. Query date: 2025-07-09 21:50:37 (2019). <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-dzikra/article/view/4168>.

"Green Deen: Perspektif Islam Tentang Keselarasan Antara Lingkungan Dan Spiritualitas." Diakses 9 Juli 2025. <https://mubadalah.id/green-deen-perspektif>

- islam-tentang-keselarasan-antara-lingkungan-dan-spiritualitas/
- Hafidzi, HA. "Metode Penelitian Hukum Normatif Dan Empiris: Teori Dan Praktik," no. Query date: 2025-07-03 06:57:07 (2024).
- "INILAH AYAT-AYAT AL-QUR'AN TENTANG PENCIPTAAN ALAM SEMESTA - Rumah Zakat." Diakses 9 Juli 2025. <https://www.rumahzakat.org/inilah-ayat-ayat-al-quran-tentang-penciptaan-alam-semesta/>.
- Levin, Kelly, Sophie Boehm, dan Rebecca Carter. "6 Temuan Besar dari Laporan IPCC 2022 tentang Dampak Iklim, Adaptasi, dan Kerentanan," 22 Maret 2022. <https://wri-indonesia.org/id/wawasan/6-temuan-besar-dari-laporan-ipcc-2022-tentang-dampak-iklim-adaptasi-dan-kerentanan>.
- Madi, FN bin, dan M Barmawi. "Ayat-Ayat Spiritual Ekologi (Eco-Spirituality) Dan Kontribusinya Pada Lingkungan Rawan Bencana Banjir (Studi Living Al-Qur'an)." *Islamika Inside: Jurnal ...*, no. Query date: 2025-07-09 21:50:37 (2022). <https://islamikainside.uinkhas.ac.id/index.php/islamikainside/article/view/203>
- Madina, Sahmin. "TEOLOGI EKOLOGIS: PERAN AGAMA DALAM MENGINSPIRASI GERAKAN LINGKUNGAN" 18 (1907).
- "Manfaat Ekologis Air dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains Pada Sebuah Studi Tafsir Ekologi." *Al-Kareem*. Diakses 9 Juli 2025. <https://jurnal.alhikmah.ac.id/index.php/alkareem/article/download/315/173/473>.
- Mardiana. "Kajian Tafsir Tematik tentang Pelestarian Lingkungan Hidup." *Al-Fikr*. Diakses 9 Juli 2025. <https://arsip-journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/alfikr/article/download/2273/2206>.
- Ming, Ni-abadee, Abdulloh Al-Usamah, Huzaiifah Haling, dan Saudin Smahae. "Manifestations of Maqasid al-Shariah in Islamic Jurisprudence and Islamic Economics: An Epistemological Integration Perspective." *MENARA: Journal of Islamic and Contemporary Issues* 6, no. 1 (2025): 203–14.
- Mubarok, A. "Kelestarian Lingkungan dalam Al-Qur'an: Analisis Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah." *Hikmah*, no. Query date: 2025-07-09 21:51:53 (2022). <http://e-jurnal.staisumatera-medan.ac.id/index.php/hikmah/article/view/174>.
- "Nilai-Nilai Lingkungan Dalam Tafsir Al-Misbah Menurut Perspektif Qurais Shihab." *Journal Pegguruang: Conference Series*. Diakses 9 Juli 2025. <https://journal.lppm-unasman.ac.id/index.php/pegguruang/article/view/5856>.
- Putri, DA, H Azzahra, MZ Melaban, dan ... "Tafsir ekologis: Membaca ayat-ayat alam sebagai etika konservasi dalam krisis iklim global." *Al-Furqan: Jurnal ...*, no. Query date: 2025-07-09 21:50:37 (2025). <https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan/article/view/2352>.

- Sri Ratna Wulan. "Konsep Keseimbangan (Mizān) dalam Islam sebagai Dasar Pembangunan Berkelanjutan," 9 Januari 2025.
<https://doi.org/10.5281/ZENODO.15398043>.
- "Studi Living Hadis pada Ceramah Fahrudin Faiz tentang Menjaga Alam." *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*. Diakses 9 Juli 2025.
<https://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jssr/article/download/4798/4214/18904>.
- Wahyuningrum, Via Sinta Mukharomah. "SELF-HEALING DALAM KITAB TAFSIR AL-AZHAR KARYA HAMKA." UIN Sunan Ampel Surabaya, 2025.
http://digilib.uinsa.ac.id/64413/2/VIA%20SINTA%20MUKHAROMAH%20WAHYUNINGRUM_E93219126.pdf.
- Zulaiha, Eni. "Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma dan Standar Validitasnya." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 2, no. 1 (30 Juni 2017): 81–94.
<https://doi.org/10.15575/jw.v2i1.780>.
- Zulfikar, Eko. "Eko-Teologi dalam Tafsir al-Azhar: Upaya Hamka dalam Membangun Paradigma dan Berkesadaran Lingkungan," t.t.